

**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak  
Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif  
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020)**

**Destry Faradila Nur'avisia<sup>1</sup>, Evi Yuniarti<sup>2</sup>, Rusmianto<sup>3</sup>**

email: [eviyuniarti@polinela.ac.id](mailto:eviyuniarti@polinela.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Negeri Lampung

**ABSTRACT**

*This research to analyze of factors affect the tax management with indicators of effective tax rate on mining companies listed in Indonesia Stock Exchange. There are several factors used include size, profitability, fixed asset intensity, inventory intensity and investment opportunity set. This purpose of this study is to empirically examine whether the size, profitability, fixed asset intensity, inventory intensity and investment opportunity set affect the tax management. The sample of this research of 8 mining companies listed in Indonesian Stock Exchange of years 2017-2020. Determination of sample was made by applying purposive sampling. Analysis tool used multiple linear regression with F test, t test and the coefficient of determination was conducted using SPSS version 22. The result showed that the variable size, profitability, fixed asset intensity, inventory intensity, and investment opportunity set affect significantly simultaneously (F test) tax management. From the result of the analysis of partially (t test) the variable size, profitability, fixed asset intensity, inventory intensity did affect significantly to tax management, while the investment opportunity set influential did not significantly to tax management. The result of the coefficient determination showed 43,8% independent variable affect to dependent variable and 56,2% can be explain with the other variables.*

*Keywords: Tax Management, Effective Tax Rate, Indonesia Stock Exchange*

## **1. Latar Belakang**

Pendapatan dari sektor pajak sampai saat ini menjadi penyumbang pendapatan negara terbesar. Hal ini terbukti dalam data Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2019 dimana 82,5% dari total penerimaan negara bersumber dari pajak (Kementerian Keuangan, 2019). Undang- Undang No.36 Tahun 2008 berisi peraturan mengenai pajak penghasilan yang dikenakan oleh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Perusahaan adalah salah satu subjek dari wajib pajak badan dan ketika perusahaan mendapatkan penghasilan, maka akan dikenai pajak sesuai dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Oleh sebab itu, bagi perusahaan dan bagi entitas bisnis pajak merupakan hal yang dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan sehingga manajer akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak tersebut agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Menurut Suandy (2014) upaya meminimalkan beban pajak dapat dilakukan dengan melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Terdapat beberapa cara agar perusahaan dapat memaksimalkan manajemen pajaknya, salah satunya yaitu dengan cara memaksimalkan insentif pajak. Insentif pajak diperoleh dari memanfaatkan faktor-faktor yang dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan set kesempatan investasi dalam perusahaan.

Faktor pertama yang dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Secara umum, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki aset yang banyak dan sumber daya manusia profesional yang dapat digunakan untuk tindakan manajemen pajak. Sedangkan, perusahaan yang berskala kecil cenderung tidak dapat optimal dalam manajemen pajak disebabkan kurangnya keahlian dalam perpajakan serta minimnya sumber daya (aset) yang dapat digunakan dalam perencanaan pajak. Ketika kegiatan manajemen pajak perusahaan tidak optimal akan mengakibatkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk mendapat *tax incentive* yang dapat mengurangi pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Selain dengan memanfaatkan ukuran perusahaan, perusahaan juga

dapat menggunakan tingkat profitabilitas untuk memaksimalkan manajemen pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan dikenai pajak yang tinggi pula. Menurut Undang Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak (perusahaan) akan dikenai pajak penghasilan, sehingga semakin besar penghasilan yang diterima oleh perusahaan akan mengakibatkan pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan semakin besar (Richardson dan Lanis, 2007).

Intensitas kepemilikan aset tetap dapat memengaruhi beban pajak perusahaan yang disebabkan oleh beban depresiasi yang melekat pada aset tetap. Beban depresiasi yang muncul atas kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini disebabkan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak (Wahab dan Holland, 2012). Intensitas persediaan juga dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan. PSAK No 14 (Revisi 2008) menjelaskan bahwa bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam tahun terjadinya biaya. Biaya tambahan yang muncul akibat investasi perusahaan terhadap persediaan akan menjadi pengurang jumlah pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Set kesempatan investasi adalah pilihan-pilihan investasi yang dilakukan perusahaan di masa depan. Menurut Handayani, dkk (2013) perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi yang tinggi lebih mengoptimalkan investasinya dan sedikit menggunakan hutang sehingga perusahaan akan melewatkan kesempatan untuk menghemat beban pajaknya melalui beban bunga.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pertambangan menyumbang pajak yang cukup besar bagi pemerintah dengan nilai Rp 33,43 triliun pada triwulan kedua tahun 2019 (Sukmana, 2019). Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, dimana penelitian ini fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Alasan penggunaan perusahaan pertambangan sebagai objek dalam skripsi ini karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam negara untuk melaksanakan kegiatan usahanya, oleh karena itu perusahaan harus memberikan kontribusi pajak yang seimbang kepada negara atas kegiatan usaha yang dilakukan.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan set kesempatan investasi berpengaruh terhadap tariff pajak efektif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan set kesempatan investasi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini akan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dimasa yang akan datang.

## **2. Kajian Pustaka**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif**

Perusahaan yang berskala besar cenderung mempunyai lebih banyak sumber daya manusia yang profesional yang dapat digunakan dalam hal manajemen pajak. Sedangkan, perusahaan yang berskala kecil tidak dapat optimal dalam manajemen pajak dikarenakan kurang ahli dalam perpajakan serta minimnya sumber daya (aset) yang dapat digunakan dalam perencanaan pajak. Ketika manajemen pajak perusahaan tidak optimal akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk mendapat tax incentive yang dapat mengurangi pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Derashid dan Zhang (2003) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berskala besar membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil, ini disebabkan karena perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik manajemen pajaknya, karena semakin baik manajemen pajak perusahaan maka semakin rendah tarif pajak efektifnya.

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

**Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif**

Adanya teori agensi akan memacu para manajer untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Manajer sebagai agent dalam agensi teori akan berusaha meminimalisir pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer sebagai akibat dari tergerusnya laba perusahaan oleh beban pajak. Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Penyebabnya karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan.

H<sub>2</sub>: Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

**Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tarif Pajak Efektif**

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi rasio aset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang melekat atas aset tetap tersebut. Dalam teori agensi, depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah beban pajak yang akan dibayar perusahaan. Penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) mendapatkan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak. Semakin besar proporsi aset tetap terhadap total aset, maka semakin kecil pula tarif pajak efektif yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan memanfaatkan adanya depresiasi sebagai pengurang beban pajak, manajer dapat menaikkan laba dan meningkatkan kinerja perusahaan untuk tercapainya kompensasi kinerja yang diinginkan oleh manajer. H<sub>3</sub>: Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

**Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif**

Intensitas persediaan merupakan rasio yang membandingkan intensitas kepemilikan persediaan suatu perusahaan dengan total aset. Intensitas persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Tingginya rasio persediaan berakibat pada tingginya biaya-biaya tambahan yang muncul dari persediaan tersebut, seperti biaya penyimpanan, biaya produksi, biaya administrasi dan biaya lain-lain. Biaya-biaya tambahan atas persediaan dapat bertindak sebagai pengurang laba bersih perusahaan dan nantinya juga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil dari penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013) menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

H<sub>4</sub>: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

**Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Tarif Pajak Efektif**

Set kesempatan investasi merupakan pilihan investasi yang dimiliki perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi yang tinggi cenderung untuk tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk hutang dan lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal sehingga keuntungan dari investasi yang diperoleh akan lebih memaksimalkan nilai pemegang saham (Handayani, 2013). Dengan kecilnya nilai hutang, maka perusahaan melewatkan kesempatan untuk menghemat pajak melalui beban bunga.

H<sub>5</sub>: Set kesempatan investasi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

**3. Metode Penelitian****Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian berturut-turut tahun 2017-2020. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah sebanyak 8 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Tidak memiliki laba yang negatif/rugi selama tahun penelitian. Kriteria ini digunakan karena pajak penghasilan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan.

3. Perusahaan sektor pertambangan yang menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Perusahaan sektor pertambangan tersebut tidak *delisting* selama tahun penelitian.
5. Laporan keuangan yang diterbitkan selama tahun penelitian menggunakan mata uang rupiah.

#### **Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengolahan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* dan data kuantitatif berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama empat tahun periode penelitian 2017-2020. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Setelah memperoleh data penelitian, selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS.v.22 untuk dilakukan pengujian. Data penelitian harus diuji terlebih dahulu pemilihan model regresi penelitian yang terdiri atas analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik sebelum dilakukannya uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

#### **Operasionalisasi Variabel**

##### **Tarif Pajak Efektif**

Dalam penelitian ini cara mengukur manajemen pajak menggunakan pendekatan tarif pajak efektif. Pendekatan tarif pajak efektif ialah rasio beban pajak penghasilan perusahaan atas laba sebelum pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan adalah total pajak kini ditambah dengan total pajak tangguhan. Tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur menggunakan rumus yang digunakan Chiou et al (2014):

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

##### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian apakah perusahaan termasuk dalam kategori besar atau kecil yang dihitung berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dengan pemisahan ini dapat dilihat kegiatan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang berskala besar maupun perusahaan yang berskala kecil. Dalam mengukur skala perusahaan dapat menggunakan rumus yang digunakan Chiou et al (2014):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

##### **Tingkat Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai. Penelitian ini menggunakan proksi *rasio return on aset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Variabel profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus yang digunakan Chiou et al (2014):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

##### **Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap perusahaan dapat diperoleh dari penghitungan nilai total aset tetap dibandingkan dengan total aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan. Jika tingkat kepemilikan aset tetap tinggi maka beban depresiasi yang melekat atas aset tersebut juga tinggi pula. Beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak yang dibayar oleh perusahaan. Variabel intensitas aset tetap dapat diukur menggunakan rumus yang digunakan Chiou et al (2014):

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### Intensitas Persediaan

Rasio intensitas persediaan diperoleh dari perhitungan nilai persediaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingginya rasio persediaan berakibat pada tingginya biaya-biaya tambahan yang muncul dari persediaan tersebut. Biaya-biaya tambahan atas persediaan dapat digunakan sebagai pengurang laba bersih perusahaan dan nantinya juga akan mengurangi beban pajak yang dibayar oleh perusahaan. Variabel intensitas persediaan dapat diukur menggunakan rumus yang digunakan Chiou et al (2014):

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

### Set Kesempatan Investasi

Menurut Myers (1977) set kesempatan investasi beranjak dari pemikiran bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki peluang atau kesempatan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi cenderung tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Perusahaan tersebut lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal sehingga keuntungan dari investasi yang diperoleh akan lebih memaksimalkan nilai pemegang saham (Handayani, 2013). Variabel set kesempatan investasi dapat diukur menggunakan rumus yang digunakan Adam dan Goyal (2007):

$$\text{IOS} = \frac{\text{Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Total Aset}}$$

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Berikut hasil statistik deskriptif:

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
UKPER	15.548	29.050	24.47187	4.956040
PROFIT	.007	.284	.09247	.079019
INASTAP	.019	.625	.29516	.154015
INPERS	.004	.182	.05834	.048719
IOS	.774	12.054	2.54097	2.873642
	.115	.436	.26191	.077564

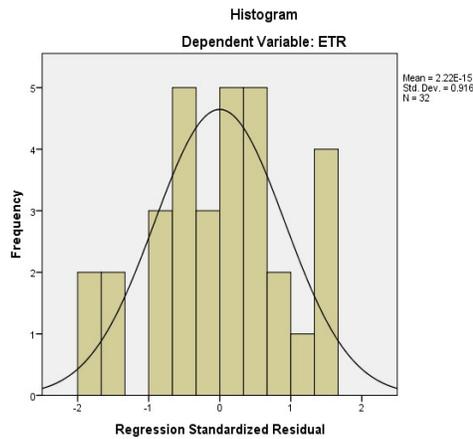
Sumber: *Output SPSS 22 (Data diolah 2021)*

### Uji Asumsi Klasik

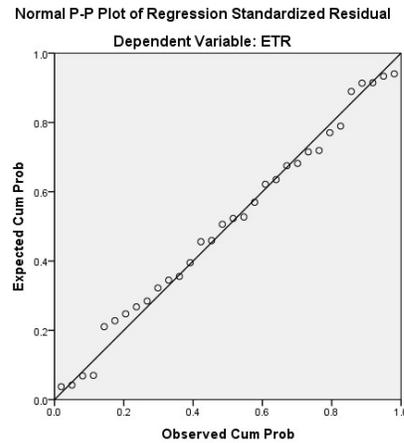
Uji asumsi klasik dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan verifikasi model regresi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi standar dalam penelitian sehingga hasil yang dihasilkan pun tidak bersifat bias.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas:



Gambar 1. Grafik Histogram  
(Sumber: *Output SPSS 22*)



Gambar 2. Grafik P-Plot

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Jumlah Observasi	32
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,063

(Data diolah 2021)

Hasil *output* pada tabel 2, menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,063 > nilai signifikansi 0,05. Selain itu, jika dilihat pada tampilan gambar diatas, grafik histogram membentuk lonceng dan tidak memiliki kecondongan ke kiri atau ke kanan serta pada grafik P-Plot titik menyebar disekitar garis diagonal yang berarti telah memenuhi uji normalitas. Dengan demikian, data penelitian ini terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Berikut hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

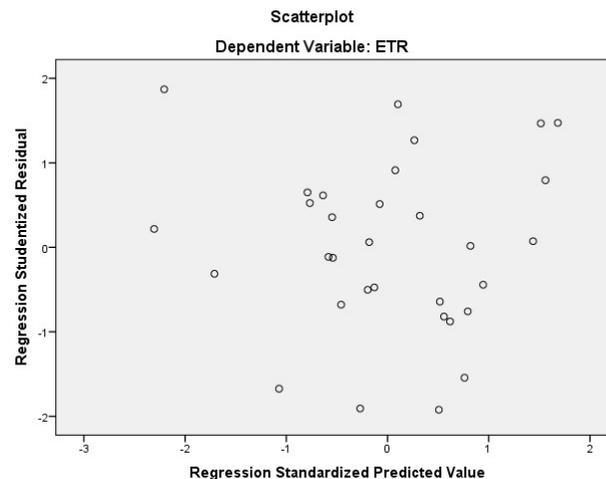
Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
UKPER	.698	1.434
PROFIT	.734	1.363
INASTAP	.857	1.166
INPERS	.813	1.230
IOS	.859	1.164

Sumber: *Output SPSS 22* (Data diolah 2021)

Hasil *output* pada tabel 3, terlihat semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel terbebas dari multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Hasil *output* pada gambar 3, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*. Jika nilai  $d_U < d < 4 - d_U$  maka dapat ditarik keputusan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Batas Atas ( $d_U$ )	Batas Bawah ( $d_L$ )	$4 - d_L$	<i>Durbin-Watson</i>
1,82	1,109	2,18	1,930

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Hasil *output* pada tabel 4, terlihat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,930, dimana  $k = 5$ ,  $n = 32$  dan  $\alpha = 0,05$ . Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan termasuk  $d_U < d < 4 - d_U$  atau keputusan tidak ditolak, dimana  $1,82 < 1,930 < 2,18$ . Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Koefisien	Kesalahan Standar	Nilai t	Sig.t
(Konstanta) ( $\alpha$ )	,110	,073	1,500	,146
UKPER ( $\beta_1$ )	-,006	,003	-2,278	,019

Variabel	Koefisien	Kesalahan Standar	Nilai t	Sig.t
PROFIT ( $\beta_2$ )	-,076	,032	-2,392	,027
INASTAP ( $\beta_3$ )	,186	,073	2,534	,036
INPERS ( $\beta_4$ )	-1,135	,238	-4,777	,041
IOS ( $\beta_5$ )	,002	,004	,389	,701

*Adjusted R*<sup>2</sup> = 0,438 ; *Overall F* = 5,840 ; *Sig.F* = 0,031

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi yang terdapat pada tabel 5, dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,110 - 0,006 X_1 - 0,076 X_2 + 0,186 X_3 - 1,135 X_4 + 0,002 X_5 + e$$

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan cara uji kelayakan F, uji t, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil pengujian tersebut dapat diringkas seperti tabel 5. Berdasarkan hasil uji F, maka dari hasil nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,840 >  $F_{tabel}$  2,57 dan sig 0,031 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan set kesempatan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh pada tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,019 < 0,05. Adapun nilai  $t_{hitung}$  -2,278 dan  $t_{tabel}$  2,056. Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima. Hasil uji t untuk variabel tingkat profitabilitas secara parsial berpengaruh pada tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi tingkat profitabilitas sebesar 0,027 < 0,05. Adapun nilai  $t_{hitung}$  -2,392 dan  $t_{tabel}$  2,056. Maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima. Hasil uji t untuk variabel intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh pada tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi intensitas aset tetap sebesar 0,036 < 0,05. Adapun nilai  $t_{hitung}$  2,534 dan  $t_{tabel}$  2,056. Maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima. Hasil uji t untuk variabel intensitas persediaan secara parsial berpengaruh pada tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi intensitas persediaan sebesar 0,041 < 0,05. Adapun nilai  $t_{hitung}$  -4,777 dan  $t_{tabel}$  2,056. Maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima. Hasil uji t untuk variabel set kesempatan investasi secara parsial tidak berpengaruh pada tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi set kesempatan investasi sebesar 0,701 > 0,05. Adapun nilai  $t_{hitung}$  0,389 dan  $t_{tabel}$  2,056. Maka hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan set kesempatan investasi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan ditolak. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,438 atau 43,8% yang berarti mempunyai korelasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen pajak yang diprosikan oleh tarif pajak efektif dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan set kesempatan investasi sedangkan sisanya sebesar 56,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

### Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, ukuran perusahaan ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai ukuran perusahaan sebesar 0,019 < 0,05. Adapun nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,278 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,056. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat menerima  $H_0$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik manajemen pajaknya, karena semakin baik manajemen pajak perusahaan maka akan semakin rendah tarif pajak efektifnya. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Derashid dan Zhang (2003) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berskala besar membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan berskala besar mempunyai sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan agar dapat maksimal dalam menekan biaya pajak perusahaan. Penelitian

ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2016) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

#### **Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap tarif pajak efektif**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, tingkat profitabilitas ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai tingkat profitabilitas sebesar  $0,027 < 0,05$ . Adapun nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,392$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,056$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat menerima  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ridlwan (2016), tingginya nilai profitabilitas akan membuat perusahaan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak perusahaan dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari seharusnya (Amelia, 2015). Penelitian ini tidak mendukung penelitian Imelia (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

#### **Pengaruh intensitas aset tetap terhadap tarif pajak efektif**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai intensitas aset tetap sebesar  $0,036 < 0,05$ . Adapun nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,534$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,056$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat menerima  $H_0$ . Wahab dan Holland (2012) menjelaskan bahwa kemungkinan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif dikarenakan adanya perbedaan metode penyusutan dalam bidang akuntansi dan perpajakan. Ketika perusahaan telah mengakui adanya beban depresiasi tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan, maka jumlah beban yang tidak termasuk dalam beban perusahaan akan ditambahkan sebagai pembalik dari pengurangan penghasilan oleh beban tersebut, sehingga akan terjadi penambahan penghasilan kena pajak yang akan meningkatkan jumlah beban pajak perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) yang menyebutkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

#### **Pengaruh intensitas persediaan terhadap tarif pajak efektif**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, intensitas persediaan ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai intensitas persediaan sebesar  $0,041 < 0,05$ . Adapun nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-4,777$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,056$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat menerima  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar intensitas persediaan maka semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini terjadi karena biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang semakin meningkat akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Penurunan laba akan menyebabkan menurunnya tarif pajak efektif perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2013), bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) yang menyebutkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

#### **Pengaruh set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, set kesempatan investasi ( $X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini terlihat dari nilai set kesempatan investasi sebesar  $0,701 > 0,05$ . Adapun nilai  $t_{hitung}$   $0,389$  dan  $t_{tabel}$   $2,056$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dapat menerima  $H_0$ . Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ruba'i (2009) yang menyatakan bahwa set kesempatan investasi memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena adanya perbedaan tahun dan objek penelitian dimana objek yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu sektor manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan sektor pertambangan. Dimana terdapat kemungkinan regulasi yang berbeda pada setiap sektor untuk dapat melakukan suatu investasi. Regulasi yang terdapat dalam perusahaan pertambangan tertuang dalam UU No.3 tahun 2020 tentang pertambangan mineral dan batubara terkait peraturan izin wilayah tambang dan investasi terbatas. Jadi dalam hal ini, tarif pajak efektif tidak berpengaruh dikarenakan pajak penghasilan perusahaan pada sampel penelitian ini dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima

oleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung membayar pajak berdasarkan tarif yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih banyak mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dan lebih cermat dalam melakukan penelitian mulai dari pemilihan ukuran masing-masing variabel, periode pengamatan serta pemilihan populasi penelitian yang lebih luas selain sektor pertambangan. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh lebih banyak sampel sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan sektor pertambangan serta dapat membandingkan tarif pajak efektif perusahaan dalam beberapa sektor yang terdaftar di BEI.

## Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, N. S., & Holland, K. 2012. Tax Planning, Corporate Governance And Equity Value. *British Accounting Review*, 44(2), 111–124.
- Adam, Tim dan Vidhan K. Goyal. 2007. The Investment Opportunity Set and Its Proxy Variables. Working Paper. The University of Oregon and The Hongkong University of Science and Technology.
- Atarwaman, R. J. 2011. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage*, 2(2), 67-79.
- Chiou YC, Hsieh YC, Lin W. 2014. Determinants of Effect Tax Rate For Firm Listed On China's Stock Markets: Panel Models With Two-Sided Censors. *International Trade & Academic Research Conference (ITARC)* 7-8th.
- Derashid, Chek dan Hao Zhang. 2003. Effective Tax Rates and The Industrial Police Hypotesis: Evidence From Malaysia. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 12: 45-62.
- Febrianti, Henny Meiriska. 2016. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*". ISSN: 1410 – 9875. Vol. 18, No. 2. Desember 2016. Hal. 159-166.
- Handayani, Desi. 2013. Pengaruh Kecakapan Manjerial, Set Kesempatan Investasi, dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Imelia, Septi, Zirman dan Rusli. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (*ETR*) Pada Peursaahn LQ45 yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jom FEKON* Vol.2 No.1.
- Jensen, M. C. William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kementerian Keuangan. 2019. APBN 2019. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <http://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. Akuntansi Pajak. Edisi Revisi. Grasindo. Jakarta.
- Martani, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Nafarin, M. 2007. Penganggaran Perusahaan. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 Tentang Persediaan Revisi 2008.
- Richardson, Grant dan Lanis Roman. 2007. Determinants of The Variability In Corporate Effective Tax Rates And Tax Reform. *Journal of Accounting and Public Policy* vol. 26. Australia.
- Ridlwani, Achmad. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2010-2014. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Ruba'i, Ahmad. 2009. Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Set Kesempatan Investasi (IOS) Terhadap Tarif Pajak Efektif. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suandy, E. 2014. Perencanaan Pajak. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.